

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut Jensen dan Meckling, (1976). *Agency theory* menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan seperti manajer, pemilik perusahaan dan kreditor akan berperilaku karena pada dasarnya mereka memiliki kepentingan yang berbeda. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Hubungan antara pemilik dengan manajer perusahaan ini jarang tercipta karena adanya perbedaan.

Principal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomik yang berperilaku ingin memaksimalkan kepentingannya masing-masing (Hangraeni, 2014:68). Manajer selaku penyedia informasi bagi pemilik dalam pengambilan keputusan melakukan segala cara yang dapat menghambat *principal* dalam pengambilan keputusan dengan memberikan informasi yang tidak transparan, sedangkan *principal* selaku pemilik modal bertindak semaunya karena *principal* merasa sebagai pihak yang paling berkuasa dan penentu keputusan dengan wewenang yang tidak terbatas, maka pada akhirnya menimbulkan pertentangan

yang semakin tajam yang menyebabkan konflik yang berkepanjangan dan akhirnya akan merugikan semua pihak.

Masalah keagenan dapat terjadi karena akibat dari adanya masalah bahaya moral dan seleksi yang salah. Masalah bahaya moral dapat terjadi karena *principal* yang hanya memiliki akses yang kecil untuk memperoleh informasi kinerja perusahaan dan tidak dapat mengawasi seluruh keputusan dan tindakan yang diambil agen maka sering kali agen bebas mengejar kepentingannya sendiri. Akibatnya, agen merancang strategi yang memberikan manfaat terbesar baginya dengan cara menempatkan kesejahteraan organisasi sebagai prioritas sekunder (Pearce dan Robinson, 2008:48) konflik yang terjadi akan memperbesar biaya keagenan (*agency cost*), untuk itu konflik dapat diminimalisir dengan cara parapemilik perusahaan mengadakan pengawasan terhadap kinerja para manajer salah satunya dengan kepemilikan saham oleh institusional (Haruman, 2008).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang mengungkapkan adanya hubungan kerjasama yang terjadi antara pihak yang memberikan wewenang yaitu pemegang saham atau pemilik dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer perusahaan.

2.1.2. Teori Sinyal

Menurut (Jama'an, 2008) teori persinyalan mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal melalui laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi yang dapat menggambarkan seluruh kegiatan manajemen dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola perusahaan untuk mencapai tujuan

perusahaan, yaitu memakmurkan pemilik (pemegang saham).Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Integritas informasi laporan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Dalam *signalling theory*, pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Peningkatan utang diartikan oleh pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang atau adanya risiko bisnis yang rendah, hal tersebut akan direspon secara positif oleh pasar.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa teori sinyal merupakan teori yang membahas mengenai laporan kinerja perusahaan sebagai sinyal positif bagi investor untuk menanamkan saham dalam perusahaan tersebut.

2.1.3. Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan adalah nilai sekarang dari arus kas atau pendapatan yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang (Sudana,2018:8).Ketika suatu perusahaan telah terbuka atau telah menawarkan saham ke publik maka nilai perusahaan diartikan sebagai persepsi seorang investor terhadap perusahaan itu sendiri. Investor dapat mempergunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang, dimana nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham.

Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham Suastini dkk, (2016).Pihak manajemen perusahaan mempunyai tanggung jawab mengelola perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.Harga pasar saham merupakan cerminan dalam setiap keputusan keuangan yang diambil oleh manajemen, sehingga nilai perusahaan merupakan akibat dari tindakan manajemen. Pihak manajemen akan mempertimbangkan dengan hati-hati keputusan yang diambil agar mengarah kepada nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.Investor juga cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja baik dalam meningkatkan nilai perusahaan(Fadlun, 2016).

Rasio-rasio keuangan oleh investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai

penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dimasa lampau dan prospeknya dimasa depan. Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya adalah Tobin's Q. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan. Dengan memasukkan seluruh asset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur arena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan dari ekuitas saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Sukamuljaya, 2014).

Jadi semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar asset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamuljaya, 2014).

2.1.4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan salah satu struktur kepemilikan yang cukup besar dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, Bank, Dana pensiun dan investmen banking Siregar dan Utama (2005). Pemilikan sebagian besar saham oleh pihak institusi memegang peranan penting bahwa institusi sebagai *outsider ownership* dapat memonitor dan mengendalikan perilaku manajer lebih efektif, sehingga manajer akan bertindak

hati-hati dalam pengambilan keputusan dan selalu berusaha untuk dapat meningkatkan keputusan dan selalu berusaha untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan Fadlun, (2016). Kepemilikan institusional akan mendorong manajer selalu menunjukkan kinerja yang baik dihadapan para pemegang saham yang nantinya akan membawa pengaruh terhadap nilai perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

2.1.5. Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset diartikan sebagai perubahan (Penurunan atau peningkatan) dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya Suastini dkk, (2016). Aset suatu perusahaan merupakan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan sehingga semakin menambah kepercayaan pihak luar. Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan sinyal positif yang diharapkan oleh pihak dalam maupun pihak luar perusahaan Kusumajaya, (2011).

Pertumbuhan perusahaan akan mencerminkan bahwa perusahaan akan berkembang atau tidak. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan potensi yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi di masa

depan dan kapitalisasi pasar yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi. Nilai perusahaan yang dibentuk oleh indikator nilai pasar saham dipengaruhi oleh peluang investasi, maka jika pertumbuhan perusahaan baik, lalu membuat investor semakin menilai secara positif untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, maka akan memberikan dampak yang positif bagi nilai perusahaan (Ramdhonah dkk, 2019).

2.1.6. Corporate Social Responsibility

Tanggung jawab sosial (*Social Responsibility*) adalah penerimaan manajemen terhadap kewajiban untuk mempertimbangkan laba, kepuasan pelanggan dan kesejahteraan sosial sebagai nilai yang sepadan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan (Hartono, 2010:122). Dapat dikatakan pula bahwa, *corporate social responsibility* adalah tanggung jawab perusahaan untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dan harapan *stakeholders* sehubungan dengan isu-isu etika, sosial dan lingkungan, disamping ekonomi. Tujuan pengaturan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan ini adalah untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri, komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya.

Corporate Social Responsibility merupakan komitmen dari suatu perusahaan untuk berperilaku etis serta berkontribusi dalam pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup karyawan, komunitas lokal dan masyarakat. CSR sebagai komitmen perusahaan ditujukan untuk meminimalisir

efek yang merugikan dan memaksimalkan efek yang menguntungkan secara jangka panjang terhadap masyarakat sebagai akibat dari kegiatan perusahaan Putra dan RM, (2019). Untuk melaksanakan kewajiban perseroan tersebut, kegiatan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan harus dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang dilaksanakan kepatutan dan kewajaran. (Hartono, 2010:125). Dalam hal ini variabel *Corporate Social Responsibility* berfungsi sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah dengan adanya *Corporate Social Responsibility* akan memperkuat atau memperlemah hubungan kepemilikan institusional dan pertumbuhan perusahaan. Variabel *Corporate Social Responsibility* menggunakan indikator GRI 4.0.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung adanya penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

| No. | Nama Peneliti | Variabel | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|-----|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Shabran Jamil, Erinosa NR, Mayar Afriyenti (2019) | Variabel Independen: X_1 = Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Y = Nilai Perusahaan Variabel Moderasi: Z = <i>Corporate Social Responsibility</i> | <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) | -Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. -CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. |
| 2. | Zahra Ramdhonah, | Variabel Independen: | Metode Deskriptif | - Struktur modal, Pertumbuhan |

| | | | | |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Ikin Solikin, Maya Sari (2019) | X ₁ = Struktur Modal X ₂ =Ukuran Perusahaan X ₃ = Pertumbuhan Perusahaan X ₄ = Profitabilitas Variabel Dependen: Y= Nilai Perusahaan | Verifikatif | Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan -Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. |
| 3. | I Nyoman Agus Swardika, I Ketut Mustanda (2017) | Variabel Independen: X ₁ = <i>Leverage</i> X ₂ = Ukuran Perusahaan X ₃ = Pertumbuhan Perusahaan X ₄ = Profitabilitas Variabel Dependen: Y= Nilai Perusahaan | Regresi linier berganda | - <i>Leveraged</i> an profitabilitas berpengaruh positif signifikan -Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. -Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan |
| 4. | Ni Made Suastini, Ida Bagus Anom Purbawangsa, Henny Rahyuda (2016) | Variabel Independen: X ₁ =Kepemilikan Manajerial X ₂ =Pertumbuhan Perusahaan Variabel Dependen: Y= Nilai Perusahaan Z=Struktur Modal | <i>Moderated regression analysis</i> (MRA) | -Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan -Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan -struktur modal tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan |

| | | | | |
|----|-------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | -struktur modal tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. |
| 5. | Lihan Rini Puspo Wijaya (2018) | Variabel Independen: X ₁ = Kepemilikan Institusional X ₂ = Kebijakan Dividen Variabel Dependen: Y= Nilai Perusahaan | Analisis regresi linier | -Kepemilikan Institusional dan Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
| 6. | Isabella Permata Dhani, A.A Gde Satia Utama (2017) | Variabel Independen: X ₁ = Pertumbuhan Perusahaan X ₂ = Struktur Modal X ₃ = Profitabilitas Variabel Dependen: Y= Nilai Perusahaan | Analisis regresi linier berganda | -Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan -Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
| 7. | Andhika Yuslirizal (2019) | Variabel Independen: X ₁ = Kepemilikan Manajerial X ₂ = Kepemilikan Institusional X ₃ = <i>Growth</i> X ₄ =Likuiditas X ₅ = <i>Size</i> Dependen: Y= Nilai Perusahaan | | -Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. -Kepemilikan institusional dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. - <i>Growth</i> dan <i>Size</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan |

| | | | | |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | terhadap nilai perusahaan. |
| 8. | Fadlun (2019) | Variabel Independen: X ₁ = Modal Intelektual X ₂ = Kepemilikan Institusional Dependen: Y= Nilai Perusahaan | Regresi linier berganda | -Modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. -Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 9. | Putu Yunita Saputri Dewi, Gede Adi Yuniarta, Ananta Wikrama Tungga Atmadja (2014) | Variabel Independen: X ₁ = Struktur modal X ₂ = Pertumbuhan perusahaan X ₃ =Profitabilitas Dependen: Y= Nilai Perusahaan | Regresi Berganda | -Struktur modal, Pertumbuhan perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 10 | Teguh Erawati, Diani Monica Sihaloho (2019) | Variabel Independen: X ₁ = Struktur modal X ₂ = Kinerja keuangan X ₃ =Pertumbuhan perusahaan X ₄ =Kebijakan dividen Dependen: Y= Nilai Perusahaan | Regresi linier berganda | -Struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. -Kinerja keuangan dan Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. -Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 11 | Tebuana Agung Putra, Ketut | Variabel Independen: X ₁ = Pertumbuhan | Moderated Regression Analysis | -Pertumbuhan Perusahaan tidak memiliki pengaruh |

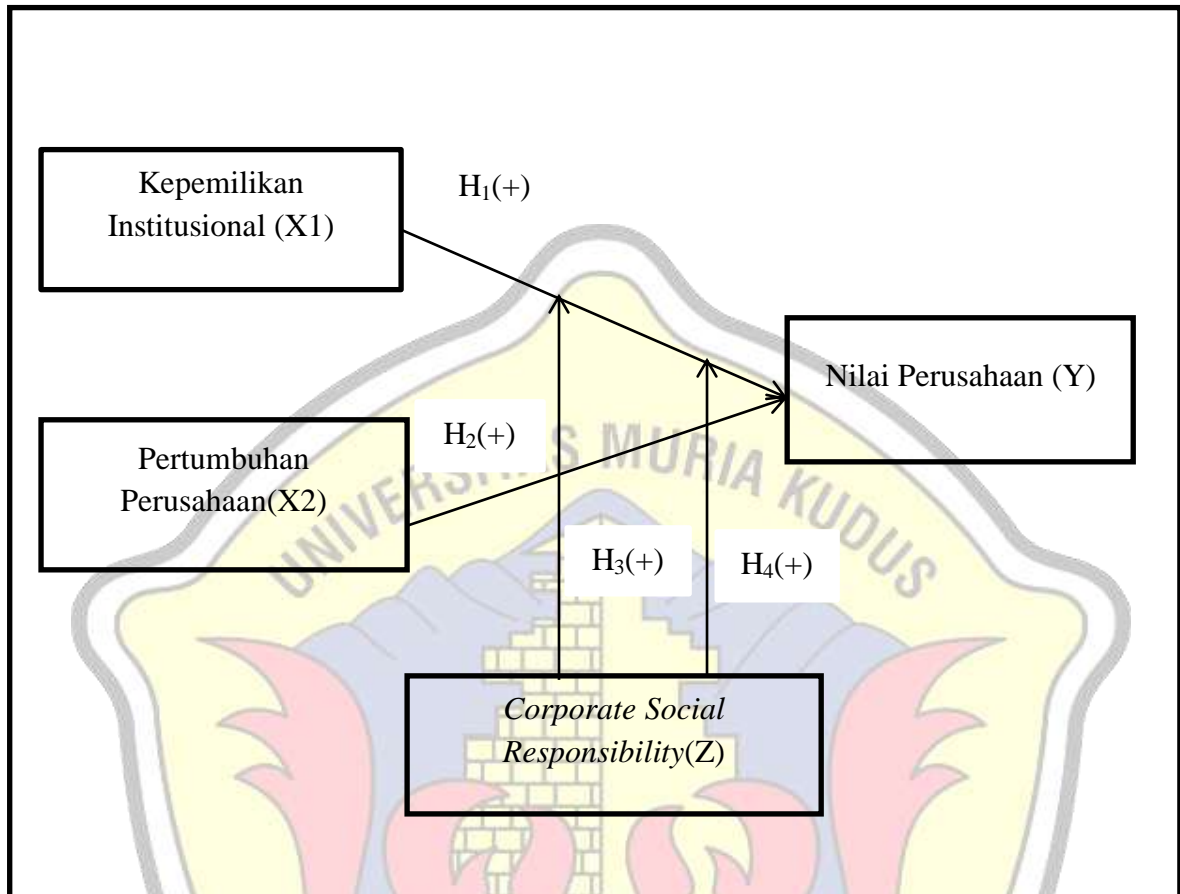
| | | | | |
|----|------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Muliartha RM. (2019) | Perusahaan Dependen: Y= Nilai Perusahaan. Z = <i>Corporate Social Responsibility</i> | (MRA) | pada nilai perusahaan. -Corporate Social Responsibility memperkuat pengaruh pertumbuhan perusahaan pada nilai perusahaan. |
| 12 | Kurniawan, Nurainun Bangun, Henryanto Wijaya dan Thea Rahardjo. (2019) | Variabel Independen: X ₁ = Ukuran Perusahaan X ₂ = Struktur Modal X ₃ =Pertumbuhan perusahaan Dependen: Y= Nilai Perusahaan | Regresi linier berganda | -Ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan -Struktur modal memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. |

Sumber: Berbagai jurnal penelitian terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi. Berikut ini merupakan gambaran kerangka pemikiran teoritis yang berfungsi sebagai acuan dan mencerminkan pola pikir yang digunakan sebagai perumusan hipotesis.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Jamil dkk, (2019) serta Putra dan RM, (2019)

2.4 Perumusan Hipotesis

Perumusan hipotesis keterangan sementara yang akan diuji kebenarannya (Nazir, 2013:54).

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, Bank, dana pensiun dan *investment banking*. Kepemilikan institusional umumnya dapat

bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Pihak institusi akan mendorong manajer selalu menunjukkan kinerja yang baik dihadapan para pemegang saham yang nantinya akan membawa pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya konflik keagenan antara pemilik dan pengelola perusahaan untuk itu diperlukan adanya monitoring yang kuat. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka semakin besar pula dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Menurut Yuslirizal, (2017) mendukung konsep dari teori keagenan yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penjelasan diatas, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan, karena perubahan aset suatu perusahaan baik itu berupa peningkatan maupun penurunan dapat menandakan bahwa suatu perusahaan berkembang atau tidak. Perusahaan

dikatakan pertumbuhan aset yang baik jika perusahaan mampu untuk mengelola sumberdaya untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat menambah aset yang telah dimiliki.

Menurut teori sinyal, pertumbuhan perusahaan akan memberikan sinyal positif terhadap investor, jika sinyal yang diberikan oleh perusahaan positif kepada investor, maka mereka akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Saat permintaan terhadap suatu saham meningkat, maka harga saham tersebut akan naik dan akan berdampak pada nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suastini dkk, (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Dewi dkk, (2014) serta Ramdhonah dkk, (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang baik dilakukan suatu perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut, karena

perusahaan yang mengungkapkan informasi kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk rasa tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat, pemsok, pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan Institusional segala tindakan manajer akan diawasi oleh kepemilikan institusional dan dapat mendorong kualitas dan kuantitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan sinyal positif bagi investor dalam melakukan investasi, karena penciptaan nilai pemangku kepentingan dapat dipandang sama dengan menciptakan nilai pemegang saham Jamil dkk, (2019). Adanya pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilakukan perusahaan akan menjadikan nama perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen akan semakin tinggi. Meningkatkan loyalitas konsumen akan berdampak pada meningkatnya penjualan perusahaan dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2016) menyatakan bahwa pengungkapan CSR memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

H3: *Corporate Social Responsibility* memperkuat Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi

Pertumbuhan perusahaan yang baik akan memberikan tanda bagi perkembangan perusahaan. Peningkatan aset memiliki potensi yang tinggi untuk menghasilkan arus kas yang tinggi dimasa yang akan datang. Jika perusahaan mampu meningkatkan asetnya, maka dapat dikatakan bahwa hasil operasional tersebut juga meningkat sehingga berdampak pada investor terhadap perusahaan tersebut. Adanya respon baik dari investor, dapat berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut teori sinyal, pertumbuhan perusahaan akan memberikan sinyal positif berupa keunggulan finansial (keuangan) yang dimiliki oleh suatu perusahaan, namun dari segi sosial dan lingkungan, informasi yang mampu memberikan sinyal positif bagi investor adalah informasi terkait dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. CSR sebagai komitmen perusahaan ditujukan untuk meminimalisir efek yang merugikan dan memaksimalkan efek yang menguntungkan secara jangka panjang terhadap masyarakat. Perusahaan yang mengungkapkan CSR akan memberikan sinyal positif yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Pura dan RM, (2019) menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memperkuat Pengaruh pertumbuhan perusahaan pada nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penjelasan diatas, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Corporate Social Responsibility* memperkuat pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.